

Menumbuhkan Sikap Religius Islam Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Bantul Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan

Fatimah Nur Rahma¹, Arif Rahman², Saesari Salekhah Nur Widyani³, Rahmat Nur Syaifudin⁴, & Yuhdan Firlil⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Menumbuhkan, Sikap Religius Islam, Implementasi, Keagamaan

Abstrak: Artikel ini ditulis guna memberikan penjelasan bahwa menumbuhkan sikap religius pada siswa-siswi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ruang lingkup kajian ini diambil dalam kegiatan PLP 2 UAD dengan fokus kajian Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode dalam karya ilmiah ini adalah kualitatif dengan pendekatan *field research* dan data lain yang diperoleh adalah dari hasil mencari literatur yang relevan dengan penelitian. Hasil dari artikel ini menjelaskan bahwa dalam menumbuhkan sikap religius siswa-siswi SMA N 2 Bantul guru PAI Menerapkan beberapa cara yaitu yaitu seperti pembiasaan sholat dhuha dan juga membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran sehingga dalam kenyataannya sikap religius siswa-siswi tumbuh dengan baik

How to Cite: Rahman, Widyani, Syaifudin, Firlil. (2022). Menumbuhkan Sikap Religius Islam Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Bantul Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD

PENDAHULUAN

Religius menurut Ghufron yang pendapatnya mengutip dari Gazalba religius berakar dari kata *religio* yang memiliki arti mengikat, menali membawa makna religi atau agama memiliki aturan yang di dalamnya memuat kewajiban yang harus dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan seluruh isi alam dunia (Mutiawati, 2019).

Menumbuhkan sikap religius di era digital saat ini tentu menjadi hal yang penting hal ini disebabkan dunia digital membawa dampak yang luar biasa utamanya menyangkut sikap religius manusia. Dunia digital yang merambah pada lingkungan sekolah tentu juga berdampak pada sikap religius siswa-siswinya. Siswa-siswi yang paham akan kebutuhannya menggunakan *platform* digital maka akan merasakan dampak positif namun, bagi siswa-siswi yang tidak paham kebutuhan digitalnya maka akan menemui banyak dampak negatif dari platform digital salah satunya bersangkutan dengan religiusitas. Konten digital yang beragam, intensitas penggunaan media sosial mampu mempengaruhi pola pikir, sudut pandang terhadap lingkungan sekitar, dan juga hubungannya dengan Sang Pencipta (Tanamal, 2022).

Permasalahan sikap religius yang ditemukan di lingkungan sekolah yaitu adanya diskriminasi, *bullying*, serta kurangnya kesadaran untuk menjalankan kewajibannya beribadah kepada Allah Swt. Permasalahan-permasalahan ini menjadi konsentrasi penting bagi pendidik khususnya para guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk membantu siswa-siswinya mampu memahami bahwa sikap yang tidak sesuai dengan agama seperti diskriminasi, *bullying* adalah bentuk dari kurangnya kesadaran diri akan sikap religius yang baik yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Sebagai salah satu sarana pembentukan sikap religius siswa-siswi maka pendidik di SMA Negeri 2 Bantul khususnya guru PAI menerapkan beberapa cara seperti pembiasaan sholat dhuha dan juga membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran PAI. Hal ini

diterapkan guna memberikan stimulasi positif kepada siswa-siswi SMA Negeri 2 Bantul untuk mampu memiliki kesadaran sikap religius yang baik dan maksimal.

METODE

Karya ilmiah ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research*. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil berbentuk deskriptif (kata-kata) atau hasil dari lisan seorang narasumber dan hasil dapat diperoleh dari pengamatan seorang peneliti (Baderiah, 2018). Data pendukung yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah berbentuk *library research* yang mana dengan mengumpulkan data melalui sumber relevan seperti artikel, atau literatur lainnya (Evanirosa; et al., 2022).

HASIL

Dalam mencetak generasi yang unggul, siswa dan siswi kelas XII SMA Negeri 2 Bantul menerapkan pembiasaan shalat dhuha secara rutin guna menanamkan serta menumbuhkan karakter religius pada diri individu mereka masing-masing. Hal ini dicanangkan dengan tujuan agar para siswa dapat melindungi diri mereka sendiri akan berbagai pengaruh buruk diluar sekolah. Pembiasaan shalat dhuha ini juga tak lepas dari pengawasan guru, terlebih lagi dari guru pengajar agama atau guru pendidikan agama Islam.

Kelas XII SMA Negeri 2 Bantul ini terdiri dari 8 kelas dengan pembagian kelas XII MIPA 1 sampai dengan XII MIPA 6 dan kelas XII IPS 1 dan XII IPS 2. Sampai saat ini pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan kepada siswa atau siswi kelas XII mulai menampakkan hasil yang bagus, secara perlahankarakter religius pada diri mereka terbentuk dengan pasti. Sebagai salah satu contoh karakter religius yang terbentuk yakni banyak dari siswa dan siswi kelas XII mempunyai kesadaran penuh untuk menolong temannya disaat mengalami kesusahan atau musibah, selain itu mereka mempunyai kesadaran untuk melakukan shalat dhuha tanpa instruksi dari guru. Beberapa contoh tersebut diharapkan meningkat kembali dan dapat melindungi siswa agar tidak mudah terpengaruh hal buruk yang ada diluar lingkungan sekolah (Rini, 2021).

Dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di kelas XII memiliki beberapa kendala, yakni kurangnya sarana prasarana yang memadai. Akan tetapi dengan kesadaran dan niat yang kuat program pembiasaan shalat dhuha ini dapat tetap dilakukan walaupun dilakukan secara bertahap(Rini, 2021).

Program lain dalam menanamkan sikap religius siswa-siswi SMA Negeri 2 Bantul adalah pembiasaan membaca asmaul husna saat memulai pelajaran PAI. Pembiasaan membaca asmaul husna ini diterapkan di kelas X dengan dipimpin oleh guru mata pelajaran PAI dan kemudian dibaca secara bersamaan dalam satu kelas. Kelas X di SMA Negeri 2 Bantul ini berjumlah 8 kelas dengan pembagian kelas X1 sampai dengan X8. Pembacaan asmaul husna ini ditujukan untuk memberikan rasa tenang dan semakin menambah kekhayusan siswa dalam belajar PAI.

Pembelajaran PAI dilaksanakan 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dalam setiap tatap muka. Penerapan atau pembiasaan pembacaan asmaul husna ini biasanya dilakukan dengan durasi waktu kisaran 10 menit. Kelas X di SMA Negeri 2 Bantul memiliki rata-rata siswa-siswi berjumlah 36 siswa setiap kelasnya. Beberapa diantaranya semua beragama Islam beberapa kelas lainnya beragama lain seperti Katolik, dan Kristen. Kenyataan di lapangan saat penerapan atau pembiasaan pembacaan asmaul husna ini siswa-siswi mampu mengikuti dengan baik dan secara kompak menyesuaikan nada yang digunakan dalam pelafalan asmaul husna.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas X dan XII Beragama Islam SMA Negeri 2 Bantul Jurusan

Kelas X	Jenis Kelamin	
	Laki –Laki	Perempuan
X1	14	22
X2	19	12
X3	14	22
X4	14	22
X5	11	22
X6	14	22
X7	19	12
X8	12	24
	117	158

Kelas X	Jenis Kelamin	
	Laki –Laki	Perempuan
XII Mipa 1	14	22
XII Mipa 2	14	13
XII Mipa 3	12	24
XII Mipa 4	12	24
XII Mipa 5	13	20
XII Mipa 6	14	22
IPS 1	10	23
IPS 2	9	32
	98	180

PEMBAHASAN

A. Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas XII di SMA N 2 Bantul

Secara etimologi, kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Sedangkan dalam kamus besar berbahasa Indonesia kata biasa mempunyai makna lazim atau umum, semula, dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga kata pembiasaan memiliki makna yakni perbuatan atau tingkah laku dari sesuatu hal atau seseorang berubah menjadi terbiasa. Jika kita kaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka memiliki makna bahwasanya pembiasaan merupakan strategi atau metode untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap sesuai Al-Quran dan Sunnah. Strategi atau metode pembiasaan yang diterapkan adalah pilihan cara dari berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan peserta didik agar senantiasa bertingkah laku atau bersikap dengan baik yang tidak lain dan tidak bukan adalah ajaran agama Islam. Strategi atau metode ini sangat efektif dan efisien dalam pembentukan atau pendampingan karakter peserta didik dan dapat dipraktekan dalam segala tingkatan seperti pembiasaan kegiatan positif dalam lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah. Sebuah pembiasaan yang baik berasal dari pengamalan yang baik sedangkan pembiasaan yang buruk juga berasal dari pengamalan yang buruk juga. Maka dari itu dasar dari sebuah pembiasaan yakni pengamalan-pengamalan yang dilakukan secara terus menerus atau dilakukan secara berulang-ulang (Yudabangsa, 2020).

Shalat dhuha adalah sebuah ibadah sunnah yang apabila dilakukan menjadi sebuah pembiasaan baik oleh peserta didik selain memiliki hikmah yang banyak dalam

pelaksanaanya, pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan secara teratur meningkatkan karakter dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Waktu dalam melaksanakan shalat dhuha sangatlah bagus untuk berdoa, bermuwajahah, serta berdialog dengan Allah SWT, yang mana pada saat itulah banyak dari hamba-Nya sedang sibuk dengan urusan dunia. Manfaat yang diperoleh oleh para siswa dalam pembiasaan shalat dhuha ini sangatlah banyak sekali, salah satunya yakni siswa mempunyai hati yang lebih tenang, lebih sabar dan tawakal serta dapat mengendalikan hawa nafsunya dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah (Sri Mulyani & Hunainah, 2021).

SMA Negeri 2 Bantul merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan perkembangan karakter dari seluruh warga sekolah baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Penerapan pengembangan karakter di sekolah ini berbentuk pembiasaan berbagai kegiatan positif yang dilakukan setiap hari seperti halnya pembiasaan dalam konteks keagamaan dengan pembiasaan shalat dhuha. Salah satu cara dalam pembentukan karakter melalui kegiatan sehari-hari inilah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra putri di SMA N 2 Bantul (Nurbaiti et al., 2020).

Allah SWT memerintahkan kepada seluruh makhluknya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya, dalam beribadah tentu banyak sekali jenis dan macamnya. Mulai dari bersifat wajib atau sunnah. Wajib merupakan suatu hal apabila kita kerjakan akan mendapatkan pahala dan jika kita lalai maka akan mendapatkan dosa, sedangkan sunnah merupakan suatu hal yang apabila kita kerjakan akan mendapatkan pahala dan jika kita lalai maka tidak mendapatkan dosa. Salah satu contoh ibadah yang bersifat sunnah adalah shalat dhuha. Dari beberapa shalat sunnah yang ada, sholat dhuha merupakan salah satu shalat yang menjadi kegemaran nabi SAW, banyak sekali keistimewaan yang terkandung didalamnya. Bahkan baginda nabi sampai mewasiatkannya kepada para sahabat kala itu (Sapitri, 2020). Shalat dhuha yang diterapkan kepada murid kelas XII di SMA N 2 Bantul merupakan kegiatan positif yang bertujuan menanamkan pembiasaan serta meningkatkan kedisiplinan mereka yang mana waktu pelaksanaanya ketika orang lain sedang sibuk akan pekerjaannya. Waktu pelaksanaan sholat dhuha inidapat menjadi bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga mampu mendapatkan ketenangan batin bagi manusia. Pembiasaan adalah cara sebuah strategi yang paling efektif dan efisien dalam membentuk karakter pada para murid, perlahan tapi pasti akan menjadikan generasi religius dan dapat berubah menjadi lebih baik lagi (Sri Mulyani & Hunainah, 2021).

B. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Kelas X di SMA N 2 Bantul

Asmaul Husna merupakan nama atau sebutan yang terbaik yang didasarkan pada sifat yang dimiliki Allah SWT. Asmaul husna adalah sebuah bentuk penunjukkan sifat Maha Sempurna Allah SWT yang dirangkum ke dalam sifat terpuji yang Allah SWT miliki (Nasution, 2009). Asmaul husna ini adalah nama Allah SWT yang baik yang hanya Allah SWT saja memilikinya, tidak ada satupun makhluk di alam semesta ini memiliki nama terpuji. Qur'an surat Thaahaa ayat 20. Seseorang yang senantiasa menghayati serta menginternalisasikan Asmaul Husna akan memancarkan sifat-sifat terpuji pada perilakunya (Arisha, 2020).

Menumbuhkan sikap religius pada siswa salah satunya dengan membiasakan mereka membaca asmaul husna. Sebelum pembelajaran dimulai para siswa membaca asmaul husna secara bersamaan dengan dipimpin oleh guru kelas. Mengawali pembelajaran dengan membaca asmaul husna merupakan kegiatan rutinitas siswa SMA N 2 Bantul. Di tengah maraknya pergaulan bebas, pembiasaan membaca Asmaul Husna membantu para siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga menjauhkan para siswa dari kenakalan remaja.

Tujuan dalam penerapan membaca asmaul husna di SMA N 2 Bantul yakni mencetak generasi religius. Hal ini menjadi harapan sekolah seperti semboyan sekolah yakni APIK

(Agamis, Peduli Lingkungan, Intelekt dan Berkepribadian Indonesia). Pelaksanaan pembacaan asmaul husna di SMA N 2 Bantul mendapatkan pendampingan khusus dari guru PAI, dengan demikian kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan terkontrol. Pembiasaan membaca asmaul husna ini juga mampu menjadikan murid tidak mudah terpengaruh akan hal-hal yang kurang baik di lingkungan masyarakat (Rini, 2021).

Kenyataan di lapangan penerapan kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan sikap religius siswa, diantaranya siswa memiliki adab yang baik terhadap pendidik dan warga sekolah. Keberhasilan peningkatan adab yang baik siswa-siswi SMA Negeri 2 Bantul ditunjukkan dengan penerapan budaya 5S setiap pagi, memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat berjama'ah tanpa paksaan guru. Mayoritas siswa memiliki tutur kata yang baik ketika berbicara kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih dewasa. Kondisi keberagaman agama yang ada di SMA Negeri 2 Bantul tidak membuat para siswa beragama Islam kesulitan untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi. Penerapan pendidikan Agama Islam yang baik di sekolah tentu mampu membawa dampak yang positif bagi lingkungan belajar. Tanggung jawab pendidikan agama Islam bukan hanya beban wali kelas saja namun, peran aktif guru PAI dan juga seluruh civitas akademika sekolah yang ada (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

KESIMPULAN

Religius adalah sebuah kata yang memiliki makna sebuah ikatan yang berhubungan dengan Sang Pencipta yang mana didalamnya terkandung nilai dan kewajiban yang harus dipatuhi serta dilakukan oleh seluruh manusia di seluruh alam. Permasalahan religius muncul dalam era digital saat ini seperti diskriminasi, *bullying*, dan permasalahan lain yang menyangkut hubungan manusia dengan Penciptanya. Diskriminasi dan *bullying* adalah salah satu produk turunnnya sikap religius setiap manusia hal ini disebabkan kurangnya keimanan seseorang sehingga dapat melakukan perbuatan yang dilarang baik dengan sadar maupun tidak sadar.

Guru PAI SMA Negeri 2 Bantul dengan keteguhan hati mencoba menumbuhkan sikap religius siswa-siswinya melalui beberapa kegiatan keagamaan seperti pembiasaan sholat dhuha dan juga membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran PAI di kelas. Dampak secara nyata yang terjadi di lapangan siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 2 Bantul telah memiliki sikap religius yang baik sehingga dengan sadar siswa-siswi memiliki rasa inisiatif untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha tanpa ada paksaan dari semua pihak. Begitu pula dengan siswa-siswi kelas X SMA Negeri 2 Bantul yang mana dengan sadar mereka mengikuti pembacaan asmaul husna dengan khusyuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Penulis sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam rangka memenuhi salah satu tugas Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2). Tak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Fandi Akhmad, S.Pd.I, M.Pd.I selaku dosen koordinator Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 2) Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu penulis mendapatkan segala informasi mengenai pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 2);
2. Bapak Dr. Arif Rahman, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan artikel prosiding luaran PLP 2;

3. Ibu Ratri Nur Hidayati, M.Pd. BI selaku dosen koordinator lapangan pada PLP 2 yang telah mendampingi, mengarahkan penulis dalam melaksanakan tugas PLP 2 di SMA Negeri 2 Bantul;
4. Ibu Isti Fatimah, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bantul yang telah memberikan support dan mengizinkan penulis dan teman-teman berproses dalam tugas PLP 2;
5. Bapak Suwondo, S.Pd selaku Waka Humas SMA Negeri 2 Bantul pintu utama penulis dan teman-teman mendapatkan informasi persekolahan yang ada di SMA Negeri 2 Bantul;
6. Ibu Sunarti, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Bantul yang telah mencurahkan waktunya untuk penulis guna memberikan arahan berkaitan dengan kegiatan yang berdasarkan kurikulum SMA Negeri 2 Bantul;
7. Ibu Umi Hanik, S.Ag., M.Pd selaku guru pamong penulis yang memberikan kesempatan besar untuk melaksanakan tugas praktik mengajar di kelas X 1 hingga kelas X 8 SMA Negeri 2 Bantul dengan maksimal sehingga dapat merasakan peran menjadi guru;
8. Bapak Ali Nasution, S.Ag., M.Pd.I guru pamong penulis yang telah memberikan waktu berharganya untuk membimbing penulis dalam praktik mengajar kelas XII SMA Negeri 2 Bantul;
9. Siswa-siswi SMA Negeri 2 Bantul yang selalu riang gembira, yang mampu membawa nilai positif penulis untuk terus belajar bersama di SMA Negeri 2 Bantul yang tidak dapat namanya penulis sebut satu-persatu;
10. Segenap civitas akademika SMA Negeri 2 Bantul yang dengan tulus merangkul penulis untuk dapat terus bersemangat menjalankan tugas PLP 2 dengan baik;
11. Teman-teman Prodi PAI di SMA Negeri 2 Bantul yang selalu memberikan support, kerjasama yang baik kepada penulis sehingga membawa semangat menjalankan tugas PLP 2 dengan baik;
12. Teman-teman seperjuangan PLP 2 2022 di SMA Negeri 2 Bantul dari Prodi Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Bimbingan Konseling yang selalu kebersamai, mengingatkan, memberikan bantuan, menjadi saksi perjalanan penulis dalam melaksanakan tugas PLP 2 di SMA 2 Bantul yang penulis sayangi.

Penulis berharap karya tulis ini mampu membawa manfaat bagi dunia pendidikan ke depan dan dengan penuh kesadaran Penulis yakin terdapat kekurangan dalam karya ilmiah ini. Oleh karenanya Penulis tentu berharap kepada pembaca yang budiman untuk memberikan kritik dan saran membangun guna semakin sempurnanya karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisha, F. (2020). *99 Langkah Menuju Berkah*. Laksana.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, & dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 06(01), 123–144.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2).
- Nasution, A. T. (2009). *Melejitkan SQ Dengan 99 Asmaul Husna*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui

- Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Rini, T. S. (2021). Penanaman Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 1(2), 112–115.
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Sholat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(Oktober). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Sri Mulyani, E., & Hunainah, H. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Qathrunâ*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>
- Tanamal, N. A. (2022). Religiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Akhlak Dan Etika Di Era Digital Millennial Student Religiosity in Application Practices and Ethics in the Digital Age. *Jagaddhita*, 1(2), 33–46.
- Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.30>